



NURDIN

## Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Perilaku Hidup Sehat terhadap Pengetahuan tentang Kebersihan Lingkungan

**RESUME:** Penelitian ini bertujuan menemukan pengaruh strategi pembelajaran dan perilaku hidup sehat terhadap pengetahuan kebersihan lingkungan. Penelitian dilaksanakan di SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) 78 Jakarta Barat, Indonesia, tahun ajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen, dengan desain faktorial 2 X 2. Teknik analisis data menggunakan Analisis Varian Dua Jalur dan analisis tes Tukey. Sampel penelitian melibatkan 80 orang siswa, yang diseleksi menggunakan "cluster-random sampling". Variabel responden terdiri atas perilaku hidup sehat; dan pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes pengetahuan kebersihan lingkungan dalam domain kognitif. Hasil penelitian menunjukkan, secara keseluruhan, siswa yang menerima pembelajaran bentuk "indoor" (didalam ruangan) menunjukkan pengetahuan kebersihan lingkungan yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan mereka yang diberi pembelajaran dalam bentuk "outdoor" (di luar ruangan); kelompok siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi dan mereka menerima pembelajaran bentuk "outdoor", memiliki pengetahuan kebersihan lingkungan lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang diberi pembelajaran bentuk "indoor"; kelompok siswa yang memiliki perilaku hidup sehat rendah dan mereka menerima pembelajaran bentuk "indoor", memiliki pengetahuan kebersihan lingkungan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang diberi pembelajaran bentuk "outdoor"; serta, pada akhirnya, terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan perilaku hidup sehat terhadap pengetahuan kebersihan lingkungan.

**KATA KUNCI:** Strategi Pembelajaran; Perilaku Hidup Sehat; Kebersihan Lingkungan; Belajar di Dalam dan di Luar Ruang.

**ABSTRACT:** "The Effect of Learning Strategies and Healthy Life Behaviour toward Knowledge of Environmental Hygiene". This research aims to discover the influence of learning strategies and healthy life behavior toward the knowledge of environmental hygiene. The research was conducted at the SMAN (Public Senior High School) 78 West Jakarta, Indonesia, on academic year 2014/2015. The research method used was quasi experiment, with 2 X 2 factorial design. Data analysis techniques used Two Ways ANOVA (Analysis of Variance) and Tukey test analysis. The sample study included 80 students, who were selected using a cluster-random sampling. Variable respondents are healthy behavior; and measurements were taken using a test of knowledge on environmental hygiene in the cognitive domain. The results showed, as a whole, students who receive learning form an indoor show knowledge of environmental cleanliness are higher than those given the form of outdoor learning; the groups of students who have high health behavior and they receive learning form of outdoor, their environmental hygiene knowledge are higher than those given the form of indoor learning; the groups of students who have low health behavior and they receive learning form of indoor, their environmental hygiene knowledge are higher than those given the form of outdoor learning; and, finally, there is the effect of interaction between learning strategies and health behavior toward the knowledge of environmental hygiene.

**KEY WORD:** Learning Strategies; Healthy Life Behaviour; Environmental Hygiene; Indoor and Outdoor Learning.

**About the Author:** Dr. Nurdin adalah Dosen Senior di STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) Sailendra, Jalan Margasatwa No.99-B Pondok Labu, Jakarta Selatan, Indonesia. Untuk kepentingan akademis, penulis bisa dihubungi dengan nomor HP (Hand Phone): +6281399968520 atau alamat emel: [nur.albaniah@gmail.com](mailto:nur.albaniah@gmail.com)

**How to cite this article?** Nurdin. (2016). "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Perilaku Hidup Sehat terhadap Pengetahuan tentang Kebersihan Lingkungan" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.9(2) November, pp.313-324. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UPI Bandung, ISSN 1979-0112.

**Chronicle of the article:** Accepted (February 2, 2016); Revised (July 3, 2016); and Published (November 20, 2016).

## PENDAHULUAN

Manusia mendambakan kehidupan yang bersih dan sehat; untuk itu, manusia membutuhkan sumber daya alam yang baik untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Otto Soemarwoto (1997 dan 2001), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia, dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya (Soemarwoto, 1997 dan 2001).

Pemerintah Indonesia selalu memotivasi masyarakat untuk melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik. Pemerintah juga pernah dan sering memberikan penghargaan bagi kota-kota yang terbersih, termasuk kepada individu atau kelompok masyarakat, yang berjasa dalam pengelolaan dan penyelamatan lingkungan (Nurdin, 2014).

Prinsip yang berlaku dalam tindakan manusia untuk mengelola lingkungan hidupnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat dengan budaya didalamnya. Pengertian “pengelolaan lingkungan hidup”, yang tercantum dalam undang-undang, merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi pengawasan, penataan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengendalian lingkungan hidup (Darsono, 1995; dan Chang, 2001). Tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah mengharapkan tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Chang, 2001; dan Nurdin, 2014).

Permasalahan sekarang adalah, dalam konteks kehidupan sehari-hari dan nyata, bahwa terdapat kurangnya pemahaman mengenai kebersihan lingkungan. Misalnya, siswa biasanya membuang sampah bukan pada tempatnya; dan jika hal ini tidak diatasi, maka kerusakan lingkungan sulit dikendalikan. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang berwawasan lingkungan (Chiras, 1985; dan Darsono, 1995).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa

pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan ahlak mulia (Depdiknas RI, 2003). Konsep pendidikan tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran, sebagai proses pendidikan di sekolah, diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan berkenaan, yaitu pembentukan perilaku, pengembangan kecerdasan, dan pengembangan keterampilan (Dimiyati & Moejiyanto, 1992).

Untuk mengatasi masalah pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang kebersihan lingkungan, perlu dilakukan penelitian yang berhubungan dengan faktor yang diduga mempengaruhi kebersihan lingkungan. Berdasarkan masalah tersebut dapat dikemukakan perumusan sebagai berikut: (1) Apakah pengetahuan tentang kebersihan lingkungan yang diberikan melalui strategi pembelajaran dengan *indoor* lebih tinggi daripada perilaku hidup sehat siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran dengan *outdoor*?; (2) Apakah pengetahuan kebersihan lingkungan yang didapatkan melalui strategi pembelajaran *outdoor* lebih tinggi daripada perilaku hidup sehat siswa yang didapatkan melalui strategi pembelajaran *indoor*?; (3) Apakah pengetahuan kebersihan lingkungan yang sehat dari siswa, yang didapatkan melalui strategi pembelajaran *indoor* lebih tinggi daripada perilaku hidup sehat siswa yang didapatkan melalui strategi pembelajaran dengan *outdoor*?; serta (4) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan perilaku hidup sehat siswa terhadap pengetahuan kebersihan lingkungan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan: (1) pengetahuan kebersihan lingkungan yang didapat dari pembelajaran *indoor* dan *outdoor*; (2) pengetahuan kebersihan lingkungan yang didapat dari pembelajaran *indoor* dan *outdoor* bagi siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi; (3) pengetahuan kebersihan lingkungan yang didapat

dari pembelajaran *indoor* dan *outdoor* bagi siswa yang memiliki perilaku hidup sehat rendah; serta (4) pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan perilaku hidup sehat terhadap pengetahuan kebersihan lingkungan.

**Kajian Literatur.** J. Reigeluth & S. Merrill (1963) membagi strategi pembelajaran menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *Strategi pengorganisasian pembelajaran*, yang merupakan metode untuk mengorganisasikan isi dari mata pelajaran yang sudah dipilih untuk diajarkan; (2) *Strategi penyampaian pembelajaran*, yang merupakan metode untuk menyampaikan mata pelajaran; serta (3) *Strategi pengelolaan pembelajaran*, yang merupakan metode untuk mengambil keputusan berkaitan dengan komponen-komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian (Reigeluth & Merrill, 1963).

Menurut H.D. Sudjana (2001), strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa; dan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (Sudjana, 2001). Strategi pembelajaran pertama adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Strategi ini menekankan bahwa siswa adalah memegang peran dalam proses keseluruhan kegiatan pembelajaran, sedangkan guru berfungsi untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sementara strategi pembelajaran yang kedua adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pentingnya aktivitas guru dalam proses belajar-mengajar, pembelajaran dilakukan dan dikendalikan oleh guru, sedangkan siswa berperan sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh guru (*cf* Dimiyati & Moejiyanto, 1992; dan Sudjana, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan "strategi pembelajaran" adalah rencana yang akan dilakukan mengenai proses pembelajaran agar siswa dapat memahami isi materi yang diajarkan oleh guru.

**Strategi Pembelajaran Indoor.** Menurut H. Melinda & D.J. Russel (1997), siswa didalam ruang kelas yang duduk tertib sepanjang waktu pembelajaran akan terarah ke depan, karena guru lebih banyak berada di depan kelas (Melinda & Russel, 1997). Jumlah siswa dalam satu kelas umumnya adalah puluhan siswa, dengan tingkat kecerdasan diasumsikan serba sama.

Dalam kegiatan pembelajaran *indoor*, peranan guru lebih dominan; sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Pembelajaran berjalan kurang efektif, karena siswa kurang diarahkan untuk berdialog secara demokratis. Dalam hal menerima informasi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, juga kurang optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *indoor* adalah pembelajaran yang pasif, sehingga hasil yang akan dicapai kurang memuaskan.

**Strategi Pembelajaran Outdoor.** Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi dapat juga dilakukan di rumah ataupun di lingkungan luar sekolah. Dalam konteks ini, H. Melinda & D.J. Russel (1997), kembali menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah mengingat apa yang dipelajari, bila melihat langsung atau mengalami secara langsung objeknya (Melinda & Russel, 1997). Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan penjelasan secara lisan atau verbal saja dari guru.

Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, siswa dapat melihat secara langsung objek yang dipelajari, sehingga objek yang dipelajari mudah dipahami dan akan menghayati secara langsung keadaan alam sekitar. Atas uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *outdoor* adalah pembelajaran dengan melihat objeknya secara langsung, sehingga hasil yang akan dicapai memuaskan.

**Perilaku Hidup Sehat.** Sarlito W. Sarwono (1994) berpendapat bahwa perilaku merupakan suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dan lingkungan tempat ia berada (Sarwono, 1994). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan

Lingkungan, dinyatakan bahwa pengaruh perilaku manusia terhadap kelangsungan perikehidupan, termasuk pelestarian lingkungan, saling terkait. Undang-Undang tersebut berbunyi bahwa lingkungan hidup adalah satu kesatuan dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Setneg RI, 1997). Dalam konteks ini, Mifta Thoha (2000) berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi antara individu dengan yang lainnya; dan manusia juga mempunyai perilaku yang berbeda antara satu sama lainnya (Thoha, 2000).

Menurut Lucky Tjahjono (1997), pemerintah daerah di Indonesia seharusnya melakukan upaya untuk: (1) meningkatkan perbaikan kesehatan melalui pencegahan dan pemberantasan penyakit menular; (2) meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan melalui upaya pengelolaan yang terpadu dengan melibatkan masyarakat dan pengusaha; (3) meningkatkan gizi; (4) mengembangkan kesadaran perilaku hidup sehat; serta (5) merumuskan kebijakan pembangunan nasional yang berwawasan kesehatan (Tjahjono, 1997).

Menurut D.J. Kemp (1976), ada beberapa hal mengenai dampak lingkungan terhadap kesehatan, yaitu: melakukan pemantauan dan pengumpulan data tentang perubahan faktor-faktor lingkungan; menyusun indikator kesehatan yang berkaitan dengan perubahan lingkungan; melakukan survei yang berkaitan dengan faktor lingkungan; serta melakukan pengkajian tentang dinamika sosial terhadap perubahan lingkungan dan kesehatan (Kemp, 1976). Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan "perilaku hidup sehat" adalah perilaku yang sesuai dengan nilai kehidupan manusia, sehingga terciptanya kondisi lingkungan yang baik dengan indikator: kebersihan, keindahan, dan pemeliharaan (cf Gagne, 1977; dan Newson, 1992).

**Pengetahuan Kebersihan Lingkungan.** Jujun Suriasumantri (1999) berpendapat

bahwa pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang, secara langsung atau tidak, turut memperkaya kehidupan kita. Selanjutnya dijelaskan bahwa pengetahuan pada dasarnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya ilmu (Suriasumantri, 1999). Jadi, ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia; di samping berbagai pengetahuan lainnya, seperti agama, budaya, dan seni.

Dalam *taxonomy* pendidikan menurut B.S. Bloom (1981), dan dikutip juga oleh Harkert J. Klausmeir (1991), mempelajari kemampuan-kemampuan individu, seperti mengembangkan kemampuan secara bergantian, dari yang sederhana sampai dengan yang paling kompleks, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, menganalisis, sintesis, dan evaluasi (Bloom, 1981; dan Klausmeir, 1991). Pengetahuan bukan sekedar pertemuan antara subjek dan objek, akan tetapi merupakan suatu kesatuan.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ada dua analisis mengenai pengetahuan, yaitu: (1) pengetahuan itu adalah suatu sifat yang mengembangkan untuk mendapat kesempurnaan, dengan pengetahuan subjek yang tadinya tidak mengetahui menjadi tahu dan objek yang tadinya tidak diketahui menjadi tahu; serta (2) pengetahuan yang sifatnya terbatas dan tidak sempurna, oleh karena itu perlu ditumbuh-kembangkan mengingat manusia tidak mengetahui secara total sesuatu (cf Bloom, 1981; Piaget, 1985; dan Klausmeir, 1991).

C.N. Krathwol & N. Anderson (2001) merevisi *taxonomy* yang telah disusun oleh B.S. Bloom pada tahun 1981. Pada konsep awal, *taxonomy* dari B.S. Bloom (1981) terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Bloom, 1981). Kemudian direvisi menjadi pengetahuan yang sifatnya: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Krathwol & Anderson, 2001). *Pengetahuan faktual* adalah pengetahuan untuk memecahkan masalah; sedangkan *pengetahuan konseptual* adalah pengetahuan yang berhubungan atau keterkaitan antara elemen dasar didalam

struktur yang lebih luas, atau lebih umum. *Pengetahuan prosedural* adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu; dan *pengetahuan metakognitif* adalah pengetahuan dari kognisi secara umum (Krathwol & Anderson, 2001).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan dikutip juga dalam Otto Soemarwoto (1997), menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang, dengan semua benda dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Setneg RI, 1997; dan Soemarwoto, 1997). Keberadaan lingkungan memiliki potensi dan menjadi daya dukung bagi aktivitas manusia, lingkungan sosial, dan lingkungan alam; serta menjadi potensial yang dapat dijadikan sumber penghasilan.

Adapun lingkungan sosial-budaya adalah tradisi, mata pencaharian, pendidikan, angkatan kerja, usia produktif, organisasi masyarakat, sarana, dan transportasi. Lingkungan alamiah adalah kondisi geografis, air, keadaan tanah, iklim, dan curah hujan (Setneg RI, 1997; dan Soemarwoto, 1997). Kedua jenis lingkungan tersebut merupakan potensi yang dapat menunjang pengembangan pengetahuan dan peningkatan kualitas hidup manusia.

Lingkungan perlu dikelola dengan baik dan sehat untuk mendukung kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Chiras, 1985; Segall, 1999; dan Soerjani, 2001). Jadi, pada dasarnya, pendekatan yang ditempuh guna memahami lingkungan adalah dengan perilaku dan kehidupan manusia, termasuk nilai dan moral manusia, yang perlu disesuaikan agar tercapai suatu keserasian lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan "pengetahuan kebersihan lingkungan" adalah pengetahuan tentang suatu objek yang mempengaruhi kehidupan manusia, yang meliputi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan indikator: pengelolaan sampah, pengelolaan

air, dan pelestarian lingkungan.

**Penelitian yang Relevan.** Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Prasetyo (2004) menyatakan bahwa, secara keseluruhan, pengetahuan siswa tentang kependudukan pada penggunaan peta digital lebih tinggi bila dibandingkan dengan pengetahuan kependudukan pada penggunaan peta cetakan (Prasetyo, 2004). Dari temuan ini dapat diketahui bahwa penggunaan peta digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pada siswa, bila dibandingkan penggunaan peta cetakan.

Bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan diajarkan menggunakan peta digital adalah pengetahuan kependudukannya lebih tinggi, bila dibandingkan siswa yang motivasi belajar tinggi dan diajarkan menggunakan peta cetakan. Hal ini bertartu bahwa kelompok siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan diajarkan menggunakan peta digital, maka pengetahuan kependudukan lebih tinggi bila dibandingkan kelompok siswa yang bermotivasi belajar tinggi (cf Dimiyati & Moejiyanto, 1992; dan Prasetyo, 2004).

Bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah dan pengetahuan kependudukan yang diajarkan menggunakan peta digital, juga lebih rendah bila dibandingkan pengetahuan kependudukan siswa yang motivasi belajarnya rendah dan diajarkan menggunakan peta cetakan. Hal ini berarti bahwa pada siswa yang bermotivasi belajar rendah, penggunaan peta digital tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kependudukan bagi siswa (cf Sallis & Jones, 2002; dan Prasetyo, 2004).

Terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan peta dengan motivasi belajar terhadap pengetahuan kependudukan bagi siswa (Gagne, 1977; Tilaar, 2001; dan Sallis & Jones, 2002). Dari temuan ini dapat diketahui bahwa penggunaan peta yang tepat dapat didasari atas motivasi belajar yang memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kependudukan bagi siswa.

Tabel 1:  
Desain Penelitian

Variabel	Variabel	Strategi Pembelajaran (A)	
	Atribut	Indoor (A1)	Outdoor (A2)
Perilaku Hidup Sehat (B)	Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
	Rendah (B2)	A1B2	A2B2
Interaksi:		A x B	

Keterangan: A1B1 = kelompok siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *indoor* dan yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi; A2B1 = kelompok siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *outdoor* dan memiliki perilaku hidup sehat tinggi; A1B2 = kelompok siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *indoor* dan yang memiliki perilaku hidup sehat rendah; serta A2B2 = kelompok siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *outdoor* dan memiliki perilaku hidup sehat rendah.

## HIPOTESIS DAN METODE PENELITIAN

**Hipotesis Penelitian.** Hipotesis penelitian meliputi: (1) Secara keseluruhan, pengetahuan kebersihan lingkungan yang didapatkan melalui pembelajaran *indoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan yang didapatkan melalui pembelajaran *outdoor*; (2) Kelompok siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi dan pengetahuan kebersihan lingkungan yang didapatkan melalui strategi pembelajaran *outdoor*, pengetahuan kebersihan lingkungan mereka lebih tinggi daripada yang didapatkan melalui strategi pembelajaran *indoor*; (3) Kelompok siswa yang memiliki perilaku hidup sehat rendah, pengetahuan kebersihan lingkungan yang didapatkan melalui strategi pembelajaran *indoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan yang didapatkan melalui strategi pembelajaran *outdoor*; serta (4) Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan perilaku hidup sehat terhadap pengetahuan kebersihan lingkungan.

**Metode Penelitian.** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, dengan rancangan faktorial 2 X 2 (Sirkin, 2006; Arikunto, 2010; Riduan, 2010; dan Dantes, 2012). Variabel perlakuan ada dua, yaitu pembelajaran *indoor* dan pembelajaran *outdoor*. Kemudian variabel atributnya adalah perilaku hidup sehat tinggi dan perilaku hidup sehat rendah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 78 Jakarta Barat, Jakarta, Indonesia, pada Jurusan IPS

(Ilmu Pengetahuan Sosial), Kelas 2, selama satu semester, yaitu dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015.

Desain penelitian adalah eksperimen, dengan faktorial 2 X 2 (Sirkin, 2006; Arikunto, 2010; Riduan, 2010; dan Dantes, 2012). Variabel terikatnya adalah “pengetahuan tentang kebersihan lingkungan”; sedangkan variabel bebasnya ada dua, yaitu: “strategi pembelajaran” dan “perilaku hidup sehat”. Lihat tabel 1.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 78 di Jakarta Barat, Jakarta, Indonesia, yakni sebanyak 160 siswa. Sampel penelitian sebanyak 80 siswa, dengan pengambilan sample secara acak atau *simple random sampling* (Sirkin, 2006; Arikunto, 2010; Riduan, 2010; dan Dantes, 2012).

**Definisi Operasional.** “Strategi pembelajaran” adalah suatu rencana dan langkah yang ditempuh oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran, supaya pengetahuan kebersihan lingkungan siswa meningkat. “Pengetahuan kebersihan lingkungan” adalah skor yang diperoleh dari jawaban responden tentang suatu objek, yang mempengaruhi kehidupan manusia melalui strategi pembelajaran, yang meliputi: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, seperti: pengelolaan sampah, penggunaan air, dan pelestarian lingkungan.

Instrumen aspek “pengetahuan kebersihan lingkungan” dalam bentuk pilihan jawaban, yaitu: *selalu*, skor sama dengan 5; *sering*, skor sama dengan 4; *kadang-kadang*, skor sama dengan 3; *jarang*,

Tabel 2:

Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data dengan Uji Lilliefors pada  $\alpha = 0.01$ 

Kelompok Sampel	Jumlah Sampel	L0	Lt $\alpha = 0.01$	Kesimpulan
1	20	0.142	0.231	Normal
2	20	0.170	0.231	Normal
3	20	0.130	0.231	Normal
4	20	0.120	0.231	Normal

Tabel 3:

Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Empat Kelompok Perlakuan pada  $\alpha = 0.05$ 

Kelompok	Dk	1/dk	$S_i^2$	$\text{Log } S_i^2$	$\text{Dk} \cdot \text{Log} \cdot S_i^2$
I	19	0.05	1.0513	0.02173	0.00109
II	19	0.05	0.9670	0.01457	0.00073
III	19	0.05	2.6630	0.42537	0.02127
IV	19	0.05	0.9670	0.01457	0.00073
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>0.01</b>	<b>5.6483</b>	<b>-</b>	<b>0.02382</b>

skor sama dengan 2; dan *tidak pernah*, skor sama dengan 1.

“Perilaku hidup sehat” adalah skor yang diperoleh dari jawaban responden sesuai dengan nilai kehidupan, sehingga terciptanya kondisi lingkungan yang baik, dengan indikator: kebersihan, keindahan, pemeliharaan, dan pengelolaan. Instrumen “perilaku hidup sehat” dalam bentuk pilihan jawaban B-S (Benar – Salah). Jika jawaban *Benar*, skor sama dengan 1; dan jika jawaban *Salah*, skor sama dengan 0.

**Teknik Analisis Data.** Untuk menguji hipotesis statistik akan digunakan Analisis Varian Dua Jalan atau *Two Ways ANOVA (Analysis of Variance)*, dengan uji F dan uji Tukey (Sirkin, 2006; Arikunto, 2010; Riduan, 2010; dan Dantes, 2012). Adapun hipotesis statistiknya adalah dengan rumus, sebagai berikut:

- H0:  $\mu A1 = \mu A2$   
H1:  $\mu A1 > \mu A2$
- H0:  $\mu A1B1 = \mu A2B1$   
H1:  $\mu A1B1 < \mu A2B1$
- H0:  $\mu A1B2 = \mu A2B2$   
H1:  $\mu A1B2 > \mu A2B2$
- H0:  $A \times B = 0$   
H1:  $A \times B \neq 0$

**Uji Normalitas.** Untuk mengetahui apakah data penelitian ini berasal dari

populasi yang berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas, dengan menggunakan uji *lilliefors* untuk keempat kelompok data, sebagai berikut:

*Kelompok 1:* Kelompok siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *indoor*, yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi.

*Kelompok 2:* Kelompok siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *outdoor*, yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi.

*Kelompok 3:* Kelompok siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *indoor*, yang memiliki perilaku hidup sehat rendah.

*Kelompok 4:* Kelompok siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *outdoor*, yang memiliki perilaku hidup sehat rendah.

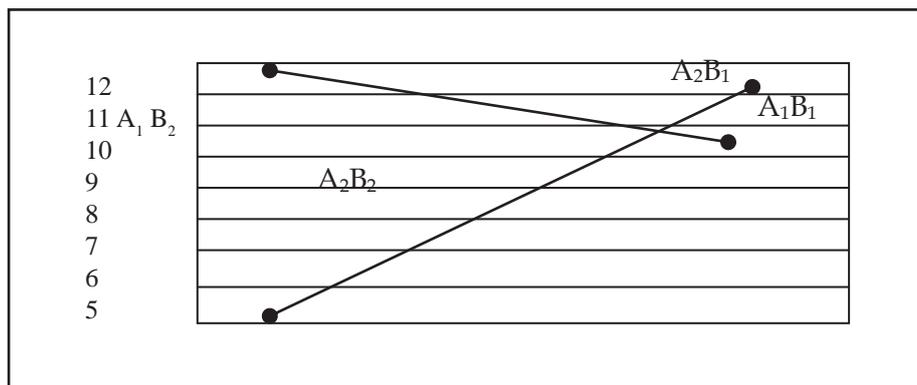
Setiap kelompok dicari nilai L hitungnya, kemudian dibandingkan dengan nilai L tabel. Jika nilai L hitung ( $L_o$ ) lebih kecil dari nilai L tabel ( $L_t$ ), maka  $H_o$  diterima. Hal ini ini berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria pengujian adalah:  $H_o : L_o = L_t$  dan  $H_1 : L_o > L_t$ . Selanjutnya, lihat tabel 2.

**Uji Homogenitas.** Uji Homogenitas varians dari empat kelompok digunakan uji Barlet. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:  $X^2_{hitung} = 4.1735$  dan  $X^2_{(0.95;3)} = 6.78$ . Ini menunjukkan  $X^2_{hitung} = 4.1735 < X^2_{(0.95;3)} = 6.78$  atau  $H_o$  diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa keempat kelompok data mempunyai varians yang sama. Selanjutnya, lihat tabel 3.

**Tabel 4:**  
Ringkasan Analisis Varians Dua Jalur

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	$F_h$	$F_t$	
					$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
Antar Kolom (A)	1	3.865	3.865	16.037*	3.97	6.98
Antar Baris (B)	1	2.135	2.135	8.859	3.97	6.98
Interaksi (A X B)	1	15.324	15.324	63.585**	3.97	6.98
Dalam	76	18.135	0.241			
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>39.825</b>				

Keterangan: \* = signifikan ( $F_h = 16.037 > 3.97$ ) pada  $\alpha = 0.05$ ; dan \*\* = sangat signifikan ( $F_h = 63.585 > 6.98$ ) pada  $\alpha = 0.01$ .



**Grafik 1:**  
Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Perilaku Hidup Sehat terhadap Pengetahuan Kebersihan Lingkungan.

## PENGUJIAN HIPOTESIS, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

**Pengujian Hipotesis.** Hipotesis dalam penelitian ini secara inferensial diuji dengan menggunakan Analisis Varians Dua Jalur atau *Two Ways ANOVA (Analysis of Variance)*. Lihat tabel 4.

Perbedaan pengetahuan kebersihan lingkungan antara siswa yang diberi strategi pembelajaran "indoor" dengan siswa yang diberi strategi pembelajaran "outdoor". Berdasarkan hasil Analisis Varians atau ANOVA (*Analysis of Variance*) pada  $\alpha = 0.05$  diperoleh hasil  $F_h 16.037 > F_t = 3.97$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "terdapat perbedaan pengetahuan kebersihan lingkungan yang signifikan antara siswa yang diberi strategi pembelajaran indoor dengan siswa yang diberi strategi pembelajaran outdoor".

Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan perilaku hidup sehat terhadap pengetahuan kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil

Analisis Varians atau ANOVA (*Analysis of Variance*) pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  diperoleh hasil  $F_h 63.585 > F_t = 3.97$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan perilaku hidup sehat terhadap pengetahuan kebersihan lingkungan".

Untuk lebih memperjelas terjadinya interaksi tersebut, grafik 1 menunjukkan interaksi yang dimaksud. Dengan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan perilaku hidup sehat, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik 1, maka dilanjutkan dengan uji Tukey untuk melihat *simple effect*, yaitu untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga. Dari hasil analisis data diperoleh gambaran, sebagai berikut:

Pertama, perbedaan pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran indoor dengan pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran

*outdoor*, bagi siswa yang mempunyai perilaku hidup sehat tinggi. Dengan mengacu pendapat D.J. Russel & R. Heinrich (1989) bahwa siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi sebaiknya diberi pembelajaran di luar ruangan, supaya siswa dapat melihat secara langsung objek yang dipelajari, sehingga hasil pembelajaran lebih optimal (Russel & Heinrich, 1989).

Hasil analisis data dengan menggunakan uji Tukey antara pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberikan melalui strategi pembelajaran *indoor*, bagi siswa yang mempunyai perilaku hidup sehat tinggi, memberikan nilai  $Q_{hitung} = 5.01 > \text{nilai } Q_{tabel} (0.05 : 4 : 76) = 3.73$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak. Sehingga terdapat perbedaan pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberi strategi pembelajaran *indoor* dengan pengetahuan kebersihan lingkungan siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*, bagi siswa yang mempunyai perilaku hidup sehat tinggi.

Dilihat dari skor rata-ratanya dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberikan melalui strategi pembelajaran *indoor* = 11.50 lebih rendah daripada skor rata-rata pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberikan melalui strategi pembelajaran *outdoor* = 11.90 bagi siswa yang mempunyai perilaku hidup sehat tinggi. Dengan demikian, kelompok (A1B1) < kelompok (A2B1).

*Kedua*, perbedaan pengetahuan kebersihan lingkungan antara siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor* dengan pengetahuan kebersihan lingkungan antara siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*, bagi siswa yang mempunyai perilaku hidup sehat rendah. Mengacu kepada pendapat H. Melinda & D.J. Russel (1997) bahwa siswa yang memiliki perilaku hidup sehat rendah, sebaiknya diberi pembelajaran di dalam ruangan, supaya siswa lebih mudah diarahkan, dan pembelajaran terlaksana dengan baik dengan hasil pembelajaran pun akan berjalan secara optimal (Melinda & Russel, 1997).

Hasil analisis data dengan menggunakan uji Tukey antara pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberi strategi pembelajaran *indoor* bagi siswa yang

mempunyai perilaku hidup sehat rendah memberikan nilai  $Q_{hitung} = 7.02 > \text{nilai } Q_{tabel} (0.05 : 4 : 76) = 3.73$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak. Sehingga terdapat perbedaan pengetahuan kebersihan lingkungan antara siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor* dengan pengetahuan kebersihan lingkungan siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*, bagi siswa yang mempunyai perilaku hidup sehat rendah.

Dilihat dari skor rata-ratanya dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberikan melalui strategi pembelajaran *indoor* = 10.40 lebih tinggi daripada skor rata-rata pengetahuan kebersihan lingkungan siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor* = 7.90 bagi siswa yang mempunyai perilaku hidup sehat tinggi. Dengan demikian, kelompok (A1B2) < kelompok (A2B2).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Secara keseluruhan, pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*. Dalam konteks ini, Edgar Dale (1969) dan D.J. Russel & R. Heinrich (1989) berpendapat bahwa siswa akan lebih mudah mengingat apa yang dipelajari, bila melihat atau mengalami secara langsung objeknya, dibandingkan dengan mendapatkan penjelasan secara verbal saja (Dale, 1969; dan Russel & Heinrich, 1989).

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*. Skor rata-rata menunjukkan bahwa pengetahuan kebersihan lingkungan siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor* yaitu 219, lebih tinggi daripada skor rata-rata pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*, yaitu 198.

Kelompok siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi, pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor*, ternyata lebih

rendah daripada pengetahuan kebersihan lingkungan siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berperilaku hidup sehat tinggi, pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberi strategi pembelajaran *indoor* lebih rendah daripada pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*.

Skor rata-rata menunjukkan pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang berperilaku hidup sehat tinggi, yang diberi strategi pembelajaran *indoor*, yaitu 11.50, lebih rendah daripada skor rata-rata pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*, yaitu 11.90.

Kelompok siswa yang memiliki perilaku hidup sehat rendah, pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberi strategi pembelajaran *indoor*, ternyata lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk siswa yang berperilaku hidup sehat rendah, pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberi strategi pembelajaran *indoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*.

Skor rata-rata menunjukkan bahwa pengetahuan kebersihan lingkungan siswa yang berperilaku hidup sehat rendah, yang diberi strategi pembelajaran *indoor*, yaitu 10.40, lebih tinggi daripada skor rata-rata pengetahuan kebersihan lingkungan yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*, yaitu 7.90.

Interaksi antara strategi pembelajaran dengan perilaku hidup sehat terhadap pengetahuan kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi, yang memperoleh strategi pembelajaran *outdoor*, ternyata memiliki pengetahuan kebersihan lingkungan dan dapat menyerap materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi, mereka kurang tertarik mengenai pembelajaran *indoor*, sehingga pengetahuan kebersihan lingkungannya

kurang, karena cepat jenuh, sehingga pembelajaran dengan *indoor* kurang mempunyai efek positif.

Selanjutnya, siswa yang memiliki perilaku hidup sehat rendah, mereka lebih baik diberi pembelajaran *indoor*, sebab mereka lebih serius menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru dan termotivasi untuk belajar dan dapat menerima pelajaran lebih baik. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku hidup sehat rendah, yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*, kurang tertarik karena mereka tidak terbiasa mengikuti pembelajaran yang terbuka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh beberapa temuan bahwa, secara keseluruhan, pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *outdoor*. Kelompok siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi, pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor*.

Kelompok siswa yang memiliki perilaku hidup sehat rendah, pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor*. Akhirnya, terdapat *interaksi* antara strategi pembelajaran dengan perilaku hidup sehat terhadap pengetahuan kebersihan lingkungan.

Berdasarkan temuan yang telah dikemukakan di atas, maka simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran mempengaruhi pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 78 di Jakarta Barat, Indonesia, baik siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi maupun siswa yang memiliki perilaku hidup sehat rendah.

Beberapa saran dapat dikemukakan

bahwa dalam strategi pembelajaran, siswa yang mempunyai perilaku hidup sehat tinggi, bagi guru yang akan memberikan pembelajaran, disarankan dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran *outdoor*. Dalam strategi pembelajaran, siswa yang mempunyai perilaku hidup sehat rendah, bagi guru yang akan memberikan pembelajaran, disarankan dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran *indoor*.

Jika menggunakan strategi pembelajaran tanpa memperhatikan perilaku hidup sehat, disarankan kepada guru untuk menggunakan strategi pembelajaran *indoor*, yang disesuaikan dengan materi pembelajaran secara perlahan-lahan.<sup>1</sup>

## Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bloom, B.S. (1981). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Chang, William. (2001). *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Terjemahan.
- Chiras, D. (1985). *Environmental Science*. California: Publishing Company, Inc.
- Dale, Edgar. (1969). *Audio Visual Methods in Teaching*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Dantes, Nyoman. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Darsono, V. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Universitas Atmajaya Press.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, M. & Moejiyanto. (1992). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R.M. (1977). *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Kemp, D.J. (1976). *The Nature of Knowledge*. London: Clive Brunger of Limited Books.
- Klausmeir, Harkert J. (1991). *Educational Psychology*. New York: Harpes and Ross.
- Krathwol, C.N. & N. Anderson. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Melinda, H. & D.J. Russel. (1997). *Instructional Design*. London: Clipper.
- Newson, M. (1992). *Managing the Human Impacts on the Natural Environment*. London: Bethaven Press.
- Nurdin. (2014). "Pengaruh Metode Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Berwawasan Lingkungan" dalam *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 20, Nomor 2 [Desember], hlm.201-206. Tersedia secara online juga di: ... [diakses di Jakarta, Indonesia: 10 November 2015].
- Piaget, J.K. (1985). *The Instructional Design Process*. New York: Harper and Row Publishers.
- Prasetyo, Ketut. (2004). "Pengaruh Penggunaan Peta dan Motivasi Belajar terhadap Pengetahuan tentang Kependudukan". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ [Universitas Negeri Jakarta].
- Reigeluth, J. & S. Merrill. (1963). *Instructional Design and Method*. New Jersey: Longman.
- Riduan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Russel, D.J. & R. Heinrich. (1989). *Instructional Media and the Technologies of Instruction*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Sarwono, Sarlito W. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemarwoto, Otto. (1997). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemarwoto, Otto. (2001). *Atur Diri Sendiri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, H.D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun. (1999). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Thoha, Mifta. (2000). *Perilaku Keorganisasian*. Bandung: Angkasa Raya.
- Tjahjono, Lucky. (1997). *Undang-Undang Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sallis, E. & G. Jones. (2002). *Knowledge Management in Education*. London: Biddies Ltd.
- Segall, M.H. (1999). *Human Behavior in Global Perspective: An Introduction to Cross Cultural Psychology*. USA [United States of America]: Allyn and Bacon.
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (1997). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sirkin, R.M. (2006). *Statistic for the Social Sciences*. California: Sage Publications, Inc.
- Soerjani, M. (2001). *Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press.
- Tilaar, H.A.R. (2001). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>1</sup>**Pernyataan:** Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah karya saya sendiri, ianya bukan hasil plagiat, dan belum pernah dikirimkan untuk direviu oleh jurnal ilmiah lain. Semua rujukan juga saya tunjukan kesesuaiannya dalam Referensi atau Daftar Pustaka.



**Siswa SMA dan Kebersihan Lingkungan di Sekolah**  
(Sumber: <http://pmrsmn1kedungpring.blogspot.co.id>, 8/8/2016)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh beberapa temuan bahwa, secara keseluruhan, pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *outdoor*. Kelompok siswa yang memiliki perilaku hidup sehat tinggi, pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *outdoor* lebih tinggi daripada pengetahuan kebersihan lingkungan pada siswa yang diberi strategi pembelajaran *indoor*.